

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DASAR

Andika Dirsa

Universitas Negeri Yogyakarta
andharlah@gmail.com

Abstrak

Ketika pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang berkesinambungan, maka ia akan bermuara pada tujuan akhir pendidikan. Hakikatnya, tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan adalah realisasi dari nilai-nilai teladan yang terbentuk dalam pribadi setiap manusia yang dikehendaki. Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Al-Ghazali adalah *taqarrub ilallah* dan kesempurnaan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pemikiran Al-ghazali tentang pendidikan karakter selalu menonjolkan aspek spiritualitas dan moralis. Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali merupakan sebuah konsep pembiasaan yang dimulai dari memberikan contoh dan latihan-latihan, agar terbentuk akhlakul karimah sebagai dasar pembentukan umat yang kuat dan tangguh. Dalam tulisan ini, penulis memaparkan khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan dasar sesuai dengan arah tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perspektif Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan yang berkembang di Indonesia belakangan ini semakin memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Krisis yang paling menonjol dalam dunia pendidikan saat ini adalah kenakalan remaja, degradasi moral dan kurangnya akhlak atau krisis karakter. Dewasa ini berbagai tindakan kriminal sering kita jumpai, baik didepan mata sendiri maupun dalam media massa seperti tayangan televisi dan berita atau surat kabar. Berbagai tindak pidana korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) marak terjadi, mulai dari bidang pemerintahan sampai swasta. Bahkan dalam bidang pendidikan, seperti mencontek pada waktu ujian dan melakukan plagiarisme adalah suatu bentuk praktik-praktik kebohongan yang terjadi di dunia pendidikan. Permasalahan yang muncul ini tidak lain mengacu pada satu kata yaitu karakter.

Realitas dan fakta diatas menunjukkan pentingnya pendidikan karakter diterapkan. Agar terbentuk karakter yang benar, harus melalui proses pembinaan, sebab tanpa pembinaan karakter ibarat berjalan dalam gelap tanpa cahaya. Pendidikan karakter esensinya adalah sebuah upaya membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Oleh sebab

itu, pendidikan karakter harus “digaungkan” secara terus-menerus supaya menghasilkan generasi yang cerdas, unggul dan memiliki karakter yang tangguh. Hal ini sejalan dengan filsafat Pancasila yang menginginkan manusia Indonesia yang ideal, menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Pendidikan karakter harus diwujudkan dalam ruang sekolah, sekolah perlu menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang penting kedalam setiap anak didik dan lulusannya. Sebagaimana Lickona (dalam Kesuma, dkk., 2013) menyebutkan bahwa nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai ini untuk pembangunan kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan interpersonal sebuah masyarakat yang manusiawi dalam suasana demokratis, dunia yang lebih adil dan damai. Adapun pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung

jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan (Fihris, 2010).

Banyak ahli yang telah mengkaji pendidikan karakter, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali, seorang filsuf Islam yang banyak melahirkan karya-karya fenomenal dan menjadi rujukan sampai saat ini. Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada aspek ilmu keagamaan saja, beliau juga populer dengan pemikiran-pemikirannya dalam aspek pendidikan karakter. Sampai saat ini pengaruh pemikiran Al-Ghazali tentang karakter masih eksis dan menjadi rujukan kampus-kampus, forum ilmiah kajian karakter, terutama kaum muslim di dunia. Bahkan, Ignaz Goldziher (dalam Baharuddin, 2011) mengakui bahwa sosok Al-Ghazali telah memberikan *effect* dan *impact* yang begitu besar baik dalam *historisitas* pemikiran Islam maupun pada *religuisitas* kaum muslimin. Al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai seorang teolog dan mistikus, tetapi dia juga menguasai bidang *yurisprudensi* (hukum), etika, logika, bahkan kajian filsafat. Dia dinilai sebagai seorang ilmuwan Islam yang *ensiklopedis* dengan menguasai hampir seluruh khazanah-khazanah keilmuan dari berbagai disiplin yang sangat berbeda. Kemampuannya mengelaborasi serta mengepresikan gagasan-gagasan pemikiran pada setiap karya-karyanya, dinilai sangat orisinal, kritis, bahkan komunikatif.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* adalah tema central dan jamak dikaji saat ini. Secara terminologi, Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan karakter dengan istilah akhlak dan membaginya menjadi akhlak yang baik (*al khuluq al hasan*) dan akhlak yang buruk (*al khuluq as sayyi*). Lebih lanjut, ia mengatakan akhlak mengalami perubahan, artinya akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar, dengan cara mendorong jiwa untuk melakukan

perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud.

Dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali (dalam Hanani 2014) membagi beberapa konsep pendidikan karakter, di antaranya:

a. Orientasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataannya “Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam”.

b. Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan Islam, hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca Al-Qur'an, merenung, *muhasabah*, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya. Karakter yang dikembangkan bagi anak didik dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*. Diantaranya: 1) Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah. 2) Tawakal. 3) Karakter ikhlas. 4) Solidaritas. 5) Cinta ilmu bermanfaat. 6) Jujur. 7) Kesederhanaan. 8) Sabar. 9) Syukur. 10) Sikap lemah lembut.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai instrumen pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Al-Ghazali (dalam Ihsan dan Ihsan, 2001) mengatakan:

Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah yang baik maka, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan

dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.

Lebih lanjut, Al-Ghazali (Ihsan & Ihsan, 2001) sangat menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlaknya dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjaadi bagian dari kepribadiannya. Kemudian ia mengatakan “jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir balig, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya, yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayah (orang tua) nya.

Pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan akan bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut. Menurut Imam Al-Ghazali bahwasanya suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan dan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konstan.

Al-Ghazali (Ihsan & Ihsan, 2001) memberikan pandangannya tentang pendidikan akhlak susila bagi anak sebagai berikut:

1. Kesopanan. Kesopanan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti:
 - a. Pada saat anak makan bersama keluarga akan tertanam rasa persatuan antara keluarga dan rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa.
 - b. Anak dilatih menghargai milik orang lain sebagaimana orang lain menghargai miliknya serta sebagai latihan bekerja sama dengan orang lain.
 - c. Anak dapat makan sendiri sehingga memberikan rasa kepercayaan kepada diri sendiri.
 - d. Orang tua dapat menghormati bagaimana sikap anak pada saat makan.
2. Kedisiplinan. Al-Ghazali sangat mengutamakan kedisiplinan anak untuk menghindarkan perbuatan yang tidak pantas dipandang umum dan membiasakan anak untuk berbuat hal-hal yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Ia mengatakan: Ayah hendaknya mengajarkan anaknya tentang bagaimana cara duduk yang baik, hendaklah dilarang meletakkan salah satu kaki diatas kaki yang lainnya, demikian pula meletakkan tangan di bawah dagu dan menyandarkan kepala di atas tangan (topang dagu), sebab semuanya ini adalah tanda pemalas.

Disamping mengajarkan sopan santun dan disiplin pada waktu duduk, juga sekaligus menghindarkan sikap malas yang ada pada anak, agar anak terlatih kreatif, rajin belajar dan giat bekerja. Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*habit forming*) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena sebelum dewasa adalah masa paling baik

untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak atau karakter.

Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali terhadap Pendidikan Dasar

Ketika berbicara tentang pendidikan karakter, bukan berarti berbicara bagaimana ajaran yang benar dan yang salah. Lebih daripada itu, pendidikan karakter haruslah menanamkan kebiasaan (*habituali*) tentang hal mana yang baik dan benar untuk dilakukan sehingga anak didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Artinya pendidikan karakter haruslah menekankan pada kebiasaan atau habit yang dilakukan secara terus-menerus untuk di implementasikan dalam sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Makna yang terkandung dalam Undang-undang tersebut tentang tujuan pendidikan nasional di Indonesia, menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Esensinya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan kata kunci adalah beriman dan bertakwa.

Pandangan yang sama juga dipaparkan oleh Al-Ghazali dalam Risalah *Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Ia menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak,

yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan Al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku (Setiawan, 2014:9). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah “*ngerti-nerasa-ngelakoni*” (mengerti, merasakan, melakukan). Maksud tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah lakunya sehari-hari (Tilaar, 1999:130).

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Kesuksesan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan sosok guru karena guru merupakan faktor penting yang berpengaruh, bahkan dapat dikatakan sebagai penentu berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pengganti peran orangtua di sekolah merupakan sosok yang *digugu* dan *ditiru* oleh para siswanya. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek pembentukan sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari para gurunya (Mulyasa, 2013:31). Guru harus

memiliki pemahaman yang mendalam terkait karakter atau kepribadian anak didiknya. Ia harus sanggup mengayomi semua anak didiknya dari yang masih muda (anak-anak hingga yang sudah dewasa. Hal ini penting dilakukan sembari memahami dari masing-masing karakteristik anak didiknya. Ketika seorang guru tidak mampu memberikan teladan dan memahami karakteristik dari masing-masing anak didiknya, maka ia telah gagal alias tidak berhasil mengajar dan mendidik.

Implementasi dari pandangan dan pemikiran al-Ghazali di dunia pendidikan pada masa sekarang tentu perlu penambahan dan penyempurnaan serta modifikasi agar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan sistem pendidikan sekarang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu yang bermoral, berpengetahuan luas, cakap mengambil keputusan, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama, baik di lingkungan rumah, sekolah dan bahkan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

PENUTUP

Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* adalah proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran dengan memberi contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan karakter ini lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karakter yang dikembangkan bagi siswa dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, yaitu: mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakal, Karakter ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur dan sikap lemah lembut.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya

yaitu bahagia dunia dan akhirat. Pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu pembentukan *Insan Paripurna*, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Ghazali pula menyebutkan manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadilah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. 2007. *Ihya 'Ulum al-Din*, Darussalam, Kairo Mesir, Jilid I.
- Baharuddin. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Fihris. 2010. Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo
- Hanani, D. 2014. Pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*. Volume 1 No 1 Desember.
- Kesuma, D., Triatna, C., Permana, J. 2013. *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktik*. Jakarta: Grasindo
- Mulyasa, H.E. 2013 *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. *Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, A. 2014. Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam. *Dinamika Ilmu*, 14, (1), 9.
- Sulistiyowati, E. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Editor: M. Safroodin. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Editor: Mukhlis. Bandung: Remaja Rosdakarya.